KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim…

"Aku sesuai dengan prasangka hambaKu terhadap-Ku dan Aku selalu bersamanya ketika dia mengingatKu. Apabila dia mengingatKu dalam dirinya, maka Akupun akan mengingatnya dalam suatu kumpulan makhluk yang lebih baik dari mereka. Apabila dia mendekatiKu sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta, apabila dia mendekatiKu sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia datan kepadaKu dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari." (HR. Muslim)

Segala puji kepada zat yang maha dahsyat, zat yang menggenggam segala unsur duniawi dan ukhrawi, zat yang meliputi apa yang terfikir dan apa yang tidak terfikir. Maha besar Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya. Shalawat yang bertangkaikan salam semoga selalu tercurahkan kepada jinjungan agung kita nabi Muhammad SAW yang senantiasa membimbing hambanya dari zaman primitif hingga zaman modern saat ini.

Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis tidak henti mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas segala rahmat dan petunjuknya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Karena tanpa pertolongan dari yang maha agung mustahil karya ini dapat selesai.

Dengan penuh kesadaran penulis merasa bahwa tanpa bantuaan dan dukungan baik moral maupun material peneliti tidak akan dapat menyelesaikan tanggung jawab

ini, semuanya terselesaikan berkat arahan, bantuan, petunjuk, motivasi serta doa dari semua pihak, seperti Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri Bukittinggi.

Pada kesempatan kali ini,peneliti mengucapkan amat banyak terima kasih kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang selalu memotivasi penulis dan selalu memberi semangat dalam keadaan suka maupun duka yang tidakpernah lelah memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor IAIN Bukittinggi dan Bapak Asyari, S.Ag, M.Si, Dr. Novi Hendri, M.Ag, Dr. Miswardi, M.Hum sebagai Wakil Rektor IAIN Bukittinggi.
3. Buk Zulfani Sesmiarni, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta Wakil Dekan Dr. Iswantir, M. Pd, Charles, S.Ag, M.Pd.I, Supratman.Z, M.Pd, M. Kom
4. Buk Salmiwati, M. Ag beserta staf jurusan PAI, terima kasih atas segala dukungan dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. Endri Yenti, M, Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu mengarahkan penulis untuk mengikuti proses kegiatan akademik.
6. Bapak Dr. H. Arman Husni, Lc, MA dan Buk Salmiwati, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang senangtiasa meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Segenap karyawan Perpustakaan Institut Agama Islam Negri Bukittinggi yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk mendapatkan berbagai referensi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendoakan kepada penulis. Semoga Allah SWT semakin memberikan karunianya kepada kita semua. Terimakasih atas segalanya dan mohon maaf atas segala kekhilafan. Semoga skripsi ini dapat selalu bermanfaat bagi pembaca, dan khusunya bagi penulis. Aamiin yaa rabbal'alamiin.

Bukittinggi, 10 April 2020
Penulis,

Beni Afrija

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang..... 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah..... 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 9

D. Penjelasan Judul..... 10

E. Sistematika Penulisan 11

BAB II LANDASAN TEORI 12

A. Metode Pembelajaran..... 12

B. Metode Iqra' dalam Pembelajaran Al quran 28

BAB III METODE PENELITIAN.....47

A. Jenis Penelitian 47

B. Lokasi Penelitian 47

C. Informan 48

D. Teknik Pengumpulan Data 48

E. Teknik Pengolahan Data 50

F. Teknik Analisis Data 50

G. Teknik Keabsahan Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN 53

A. MDTA Al-Irsyad Cingkariang 53

B. Penerapan Metode Iqra 54

BAB V PENUTUP 68

A. Kesimpulan 68

B. Saran 70

KETERANGAN WAWANCARA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi atas nama **Beni Afrija NIM. 2115.195** Pada jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul **"PENERAPAN METODE IQRA' DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MDTA AL-IRSYAD CINGKARIANG KECAMATAN BANUHAMPU KABUPATEN AGAM**" Jurusan Tarbiyah IAIN Bukittinggi pada tahun ajaran 2015/2016. Maksud peneliti dengan judul ini adalah bagaimana penerapan metode Iqra' ini dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an di MDTA Al-Irsyad Cingkariang.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati dilokasi penelitian yaitu masih ada santri yang sudah tamat belajar membaca Iqra' kemudian lanjut ke tingkat membaca Al-Qur'an, tetapi masih ada yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an nya. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana penerapan metode Iqra' yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di MDTA Al-Irsyad Cingkariang.

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara keseluruhan tentang penerapan metode Iqra' dalam pembelajaran yang diterpkan oleh guru di MDTA Cingkariang. Sedangkan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan pengamatan langsung kelapangan dengan sistematis melalui observasi dan juga melakukan wawancara kepada responden yaitu guru dan kepala MDTA. Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif dengan cara menggunakan proses berfikir induktif, bertitik tolak dari data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara kemudian dikumpulkan secara sistematis, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan trianggulasi yaitu membandingkan yang terjadi di lapanagan dengan hasil pengamatan atau hasil pemeriksaan dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa guru dalam mengajarkan santri membaca Al-Qur'an dengan cara metode Iqra' dari jilid satu sampai jilid enam, namun guru belum maksimal dalam menerapkan metode Iqra' karena masih adanya kendala-kendala dalam penerapan metode Iqra' dalam pembelajaran Iqra'. Di antara kendala-kendalanya adalah tidak cukupnya waktu PBM dikarenakan siswa di dalam kelas terlau banyak dan juga guru tidak sepenuhnya menjalankan metode Iqra' itu sesuai tingkatan jilid tersebut.

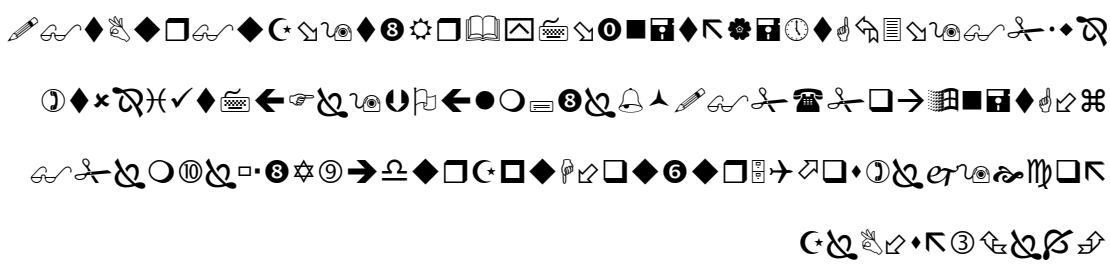
BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada *Khatim al-anbiya* yaitu Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah nama yang diberikan kepada firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, dengan melalui suatu saluran otoritas yang mutlak melalui utusan (malaikat), yang merupakan mukjizat yang dituliskan didalam *mushaf* serta harus disampaikan kepada umat manusia untuk dibaca, dihayati dan diamalkan isinya, agar dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.[1]

Di samping itu Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang berisi sebagai pedoman, petunjuk dan merupakan rahmat bagi manusia yang mengatur segala kehidupannya yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam, sebagaiman firman Allah surat An-Nahl ayat 64 yang berbunyi :



[1]Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan Sunah,*(Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada 200), hal.36

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang merekaperselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (Q.S An-Nahl : 64).

Pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian dari hak asasi manusia yakni setiap manusia berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia dan sejahtera.

Pendidikan Al-Qur'an adalah upaya sistematis untuk menumbuhkan kemampuan membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.[2] Pendidikan Al-Qur'an dimaksudkan sebagai upaya strategi dan sistematis dalam membangun dan membentuk watak serta peradaban bangsa, mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia seutuhnya, dan sebagai wujud tercapainya cita-cita pendidikan Nasional.

Allah mewajibkan kepada manusia untuk membaca Al-Qur'an baik secara lafaz maupun maknawi. Perintah membaca tidak hanya diturunkan kepada pribadi diri Nabi Muhammad SAW, tetapi juga seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan wahyu yang pertama kali diturunkan yaitu tentang perintah membaca, yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5, ayat ini diturunkan pada

[2]Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib se Ranah Minang (FUUDIKA-SRM).*Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis KMT, Tingkat SLTP*. Januari 2010

bulan Ramadhan yang dikenal juga dengan bulan Iqra'. Membaca adalah amal, tetapi yang diinginkan Allah bukan sekedar membaca, namun diiringi kesungguhan hati sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi :



"Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya[84], mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi."(Q.S Al-Baqarah : 121).

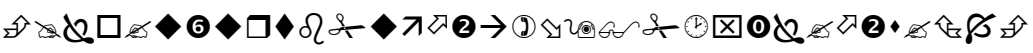
Menurut Wahidudin Khan orang yang mencapai makna Al-Qur'an adalah membacanya untuk membuka hatinya yang terkunci, menghidupkannya setelah lama mati, menjadikannya sebuah perjalanan.[3]

Tujuan mempelajari Al-Qur'an adalah agar umat memahami, meyakini dan mengamalkan isi kandungan ajaran Al-Qur'an serta bersemangat untuk membacanya dengan fasih dan benar.[4] Hal ini berdasarkan firman Allah yang dijelaskan dalam surat al-Muzammil ayat 4 yang mengharuskan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu :

---

[3] Wahidudin Khan, *Membangun Generasi Qur'ani*(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal.62

[4]Zakiyah Drajat, *Metode Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.38



"Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan."(Q.S Al-Muzammil ayat 4)

Membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan maksudnya adalah membaca Al-Qur'an dengan jelas harkatnya, panjang pendeknya dan wakaf nya sesuai dengan tajwid, jika membacanya dengan tergesa-gesa tentu bacaannya bisa menjadi tidak benar. Siti Aisyah istri Nabi Muhammad SAW, mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bila membaca Al-Qur'an yaitu perlahan-lahan sehingga bacaannya beliau terasa paling lama dibandingkan dengan orang lain.

Dalil di atas diperkuat oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3, tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari UU tersebut jelas bahwa ada hubungan antara UU dengan pendidikan Islam yang salah satunya belajar Al-Qur'an.

Untuk belajar membaca diperlukan seorang pembimbing, demikian juga untuk belajar membaca Al-Qur'an dibutuhkan pelajar yang benar-benar mampu mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Tanpa pengajar seseorang akan mengalami kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Nabi sendiri ketika menerima wahyu di Gua Hira dipandu dan dituntun oleh malaikat Jibril agar mampu membaca, menerima, dan memahami wahyu yang

diturunkan kepadanya. Begitu pentingnya seorang guru sebagai pengajar Al-Qur'an, sehingga Rasulullah memberikan pujian yang terbaik kepada orang yang mengajarkan Al-Qur'an.

Pengajaran Al-Qur'an merupakan salah satu ruang lingkup pengajaran agam Islam, karena itu tahu bahwa ajaran agama Islam itu salah satunya bersumber dari Al-Qur'an. Maka semua ketentuan yang ada di dalamnya menjadi pembahasan pengajaran agama Islam, sehingga segala ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dapat dipelajari dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan serta kemajuan zaman.[5]

Mencapai suatu tujuan dalam pengajaran Al-Qur'an harus melalui beberapa prosedur, sama halnya dengan prosedur dalam rangka pencapaian tujuan dari hasil pembelajaran. Dimulai dari merancang perancanaan sebelum melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran, memilih strategi dan metode. Metode pembelajaran Al-Qur'an tidaklah sama dengan metode pembelajaran pada umumnya, metode pembelajaran pada umumnya adalah metode ceramah, diskusi, kelompok dan lain sebagainya. Namun pada pembelajaran Al-Qur'an metode yang dipakai diantaranya metode *Iqra',* metode *Al-Barqy,* metode *Al-Banjary,* metode a ba tsa, dan metode hijaiyah yang disempurnakan. Terakhir untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pelaksanaan pembelajaran

[5]Zakiyah Drajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 62

maka diadakanlah evaluasi dan penilaian maka dari sanalah dapat diketahui berhasil atau tidaknya target yang ingin dicapai.

Metode Iqra adalah metode yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an yang dikembangkan secara perkelas. Dalam metode ini guru memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada peserta didik. Dalam pengenalan huruf ini dilakukan dengan memperkenalkan huruf beserta dengan harkatnya. Metode ini bertujuan agar peserta didik dapat secara langsung mengetahui keberadaan huruf, harkat dan perubahannya ketika bersambung dengan huruf-huruf lainnya, serta peserta didik bisa membaca Al-Qur'an secara cepat dengan baik dan benar.

Di samping itu, dalam penggunaan metode Iqra' peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan kreatif didalam belajar. Di mana terlebih dahulu mereka dikenalkan jenis-jenis huruf *hijaiyah* yang kemudian diajarkan bagaimana memadukan setiap huruf tersebut dan pada akhirnya anak didik dapat membaca Al-Qur'an. Sedangkan fungsi metode Iqra' ini adalah disamping sebagai pengajar juga sebagai pendamping agar anak beraktifitas sebagaimana yang diharapkan. Dalam metode Iqra' terdapat 6 tingkat atau kelas. Untuk lebih memfasihkannya maka peserta didik yang sudah berada pada tingkat yang lebih tinggi dibolehkan membantu mengajarkan peserta didik ditingkat bawahnya.

Berdasarkan observasi penulis tanggal 7 Mei 2019, bahwa guru dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Iqra'. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan tersebut penulis melihat masih banyak

peseta didik di MDTA tersebut belum fasih dalam membaca Al-Qur'an walaupun mereka sudah tamat Iqra' enam.

Dari beberapa kali observasi penulis banyak sekali hal-hal yang kurang tepat berkaitan dengan pembelajaran Iqra' yang penulis temukan diantaranya adalah guru kurang maksimal menerapkan metode Iqra' dalam pembelajaran, ketika itu tidak semua siswa yang sempat membaca buku Iqra' kedepan yang mana disimak dan didengar oleh guru, karena banyaknya peserta didik didalam kelas itu sebanyak 18 peserta didik, maka sering terbatas oleh waktu. Kemudian dengan banyaknya peserta didik penulis melihat kurang terkontrol oleh guru saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran dalam metode Iqra' ini dilakukan dengan berjenjang atau bertingkat, dimulai dari tingkat Iqra' satu samapai Iqra' enam. Pada saat belajar Iqra' satu peserta didik belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah, sampai kepada Iqra' enam peserta didik sudah belajar membaca huruf-huruf yang sudah bersambung. Oleh karena itu sudah seharusnya peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, tetapi kenyataannya banyak yang belum mampu peserta didik membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Bertitik tolak dari permasalahan ini, maka penulis membahas dalam judulnya **"Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam".**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara terstruktur, maka penulis memberikan batasan masalah, yaitu :

a. Penerapan metode Iqra' yang digunakan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu.
b. Kendala-kendala yang ditemuai dalam menggunakan metode Iqra' di MDTA Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu.

2. Rumusan Masalah

Dari pembahasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

a. Bagaimana penerapan metode Iqra' di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam ?
b. Apa saja kendala atau hambatan yang ditemui dalam menggunakan metode Iqra' di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

a. Penerapan metode Iqra' di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

b. Kendala atau hambatan dalam penerapan metode Iqra' di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

2. Kegunaan Penelitian

a. KegunaanTeoritis

1) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada orang yang berkepentingan dan memerlukan ilmu pengetahuan tentang metode Iqra' tentang pembelajaran.

2) Agar guru mampumeningktkan hasilbelajardenganmelakukanbeberapaupaya, salahsatunyadenganmenggunakanmetodeIqra' dalam proses pembelajaran.

3) Untuk penambah pengetahuan dan wawasan penulis yang berhubungan dengan metode Iqra'.

b. KegunaanPraktis

1) Dengan menggunakan metode Iqra' peserta didik dapat belajar Al-Qur'an dengan cepat dan praktis.

2) Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

3) Sebagai sumbangan ilmiah atau pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan serta pihak-pihak yang terkait.

D. Penjelasan Judul

Penerpan : Tindakan pelaksanaan atau pemanfaatan keterampilan pengetahuan baru terhadap sesuatu bidang untuk suatu kegunaan atau tujuan khusus. Yang dimaksud adalah penerapan suatu keterampilan yang dilakukan atau diterapkan di suatu bidang. Dalam hal ini bagaimana penerapan metode Iqra' di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu.

Metode Iqra' : Suatu metode belajar membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari enam jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.[6]

Mengacu kepada pengertian judul satu persatu diatas, maksud judul skripsi ini secara umum adalah suatu penelitian yang bertujuan mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan penerapan atau strategi yang digunakan dalam penerapan metode Iqra' di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu.

E. Sistematika Penulisan

[6]As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an* , (Yogyakarta : AMM, 2000), hal. 1

Untuk lebih jelas dan memudahkan para pembaca serta lebih terarah penulisan skripsi ini, maka penulis menulis sistematika penulis sebagai berikut :

BAB I **: Pendahuluan.** Dalam bab ini mencakup kepada latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan keguanaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II **:Landasan Teoritis.** Pada bab ini penulis akan mencoba mengemukakan landasan teoritis yang berkenaan dengan kharakteristik metode Iqra', langkah-langkah pembelajaran metode Iqra', macam-macam metode belajar Al-Qur'an, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca Al-Qur'an. Selain itu juga membahas tentang MDTA yang menguraikan tentang dari pengertian MDTA dan tujuan MDTA.

BAB III **: Metode Penelitian.** Pada bab ini penulis akan mencoba menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan informasi, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik penjamin keabsahan data.

BAB IV **: Hasil penelitian**. Pada Bab empat ini penulis mengurai dari hasil penelitan penulis terhadap Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MDTA Al-Irsyad Cingkariang

Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Yang mana penulis memaparkan metode Iqra' dari jilid satu sampai jilid enam.

BAB V :**Penutup.** Pada bab ini berisikan kesimpalan dan saran dari hasil penelitian terhadap penerapan metode iqra dalam pembelajaran Al-Qur'an Di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian metode Pembelajaran

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani *"metodos"* kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "meta" yang berarti melalui atau melewati dan *"hodos"* yang berarti jalan atau cara, metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[7]

Ada beberapa pengertian yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan antara lain sebagai berikut :

a. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu, sehingga urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah".[8]

---

[7]Armai arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Agama Islm* , (Jakarta : Ciputat Pers ,2002), Cet ke-hal.40

[8]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), Cet Ke-1, hal.9

b. Winarno Surakhmad mendefenisikan metode dengan “cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan”.[9]

c. Reynes menerangkan bahwa metode adalah :

   1) Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.

   2) Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu

   3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.[10]

d. Zakiyah Dradjat mengartikan metode adalah cara yang telah teratur dan berfikir baik, baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan atau disebut juga dengan cara kerja yang sistematis dan umum, terutama dalam mencapai kebenaran ilmiyah.[11]

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat dikemukakan bahwa metode itu adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang sistematis dan umum untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

---

[9]Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional,* (Bandung : Jenmas, 1980), hal.75

[10]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat, Pers, 2002), hal.66

[11]Zakiyah Darajat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruaan Tinggi/ IAIN, 1991), Cet.Ke-1, hal.3

Adapun pembelajaran adalah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sudjana pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan suasana agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Hamalik pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[12]

Dari pernyataan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan siswa. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, dimana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan tentunya.

---

[12]Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 15-16

Adapun pembelajaran menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran yaitu, interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi antar sesama peserta didik atau antar sejawat, interaksi peserta didik dengan narasumber, interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang senganja dikembangkan, interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.[13]

Pembelajaran berdasarkan makna leksial dapat berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran adalah guru mengajar, pserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar yang diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru menyediakan fasilitas bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.[14]

2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

---

[13]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori Praktek dan Penilaian* ,(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 21-22

[14]Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqra Pada Anak Usia Dini,* (Jurnal Pendidikan Islam, Jilid 11 nomor 1, 2017), hal. 28

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *Methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.

Menurut Sangidu metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas tentang metode, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu di bawah kondisi yang berbeda.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[15] Atau dengan kata lain pembelajaran adalah yang dilakukan pendidik melalui pendidikan dalam mendidik anak didiknya.[16]

---

[15]Anton Sukarno, *Pelayanan Dan Model Pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar,* (Jawa Tengah : Sebelas Maret University Press, 2000), hal.144

Pembelajaran juga merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut sertadalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.[17]

Menurut Sardiman, pembelajaran sering disebut dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik kearah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.[18]

Sedangkan Al-Qur'an secara etimologi adalah masdar dari kata Qara'ah yaitu Qur'anah berarti Qira'ati (bacaan atau cara membaca).[19]

---

[16]Undang-Undang SISDIKNAS, (Jakarta : Sinar Grafindo Ofset,2008), hal.5

[17]Syaiful Segala, *Konsep Dan Makan Pembelajaran,*(Bandung : Alfabeta,2003), hal.24

[18]Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 269

[19]Manna' Al-Qathan, *Pengantar Ilmu Studi Al-Qur'an,* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal.16

Secara terminologi Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk bahasa Arab yang dinuklirkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri surat An-Nas.[20]

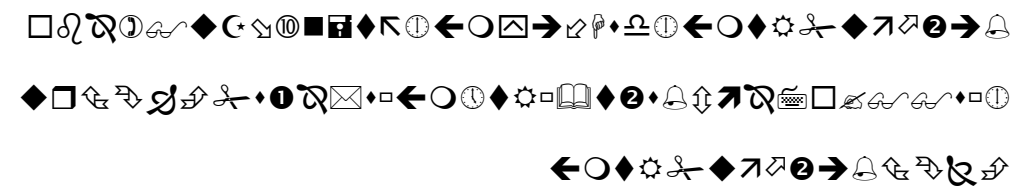
Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan kata Al-Qur'an dari sisi : derivasi *(isytiqaq)*, cara melafalkan (apakah memakai hamzah atau tidak), dan apakah ia merupakan kata sifat atau kata jadian.[21] Para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkannya menggunakan hamzahpun telah terpecah menjadi dua pendapat. Al-Lihyani berkata bahwa kata " Al-Qur'an" merupakan kata jadian dari kata dasar *"Qara'a"* (membaca) sebagaimana kata *rujhan* dan *ghufran.* Kata jadian ini kemudian dijadikan sebagaimana firman Allah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW.

Penamaan ini masuk kedalam kategori *tasmiah al-maf'ul bi al-masdar* (penamaan isim *maf'ul* dengan *isim mashdar*). Mereka merujuk firman Allah pada surat Al-Qiyamah ayat 17-18 :

---

[20]Nasrun Harun, *Ushul Fiqih,*(Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-2, hal.19-20

[21]Rosihan Anwar, *Ulumul Al-Qur'an,* (Bandung : Pustaka Setia, 2008),hal.12



Artinya *: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya. Maka ikutilah bacaannya itu."* (Q.S. Al-Qiyamah 17-18).

Sebagian lagi seperti Al-Zujaj, menjelaskan bahwa al-qur'an merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar qara'a yang artinya menghimpun. Kata sifat ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kitab itu menghimpun surat, ayat, kisah, perintah dan larangan.

Sehubungan dengan kitab ini menghimpun inti sari kitab-kitab suci sebelumnya. Para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkan kata "Al-qur'an" dengan tidak menggunakan hamzah pun terpecah menjadi dua kelompok. Sementara itu Al-Asyari mengatakan bahwa kata al-qur'an diambil dari kata kerja *"qarana"* (menyertakan) karena al-qur'an menyertakan surat, ayat, dan huruf-huruf.[22]

[22]Rosihan Anwar, *Ulumul Al-Qur'an,* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal.19

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan diatas, maka al-qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak) serta mempelajari merupakan ibadah.[23]

Defenisi tersebut telah disepakati oleh para ulama dan ahli usul, Allah menurunkan al-qur'an agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasulullah dan penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai alasan *(hujjah)* yang kuat di hari kemudian bahwa al-qur'an itu benar-benar diturunkan dari zat yang maha bijaksana lagi terpuji. Nyatalah bahwa al-qur'an adalah mukjizat yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pembelajaran al-qur'an adalah usaha untuk mempelajari Al-Qur'an dengan cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan berbagai macam model, pembelajarannya telah ditentukan untuk mencapai tujuan agar anak didik mampu membaca Al-Qur'an.

---

[23]Muhammad Ali, *Hukum Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 2001),hal19

Pengajaran Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis seperti pembelajaran umum lainnya, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pengajaran Al-Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid.[24]

Metode pembelajaran al-qur'an adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan al-qur'an kepada peserta didik, agar peserta didik dapat membaca al-qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Untuk belajar membaca al-qur'an diperlukan adanya metode yang baik dan tepat, tanpa metode belajar apapun akan menjadi sulit. Cara terbaik untuk mengajarkan al-qur'an kepada peserta didik tidaklah ada ketentuan baku dari Allah SWT dan Rasulnya.

Dalam dunia proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari pada materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran : tujuan, metode, materi, media dan

[24]Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara),hal.92

evaluasi.[25] Untuk menggunakan metode dalam pembelajaran itu harus sesuai dengan apa yang diajarkan sehingga bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

a. Metode Iqra'

Metode ini dikembangkan oleh KH. As'ad Humam. Dalam metode ini, pembelajaran al-qur'an dilakukan dengan cara berkembang perkelas.[26] Buku Iqra' terdiri dari enam jilid. Menekankan langsung pada latihan membaca, dimulai dari tingkat sederhana sampai tingkat sempurna. Sistem pengajaran dalam metode Iqra' dilakukan secara privat, maka semakin banyak guru maka semakin cepat memproses kelulusan peserta didik.

Dalam metode ini guru memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada peserta didik, dalam pengenalan huruf tersebut dilakukan dengan memperkenalkan huruf dengan harkatnya sekaligus seperti

ـاـاـا بـبـب تـتـت

[25]Armal Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*,(jakarta : Ciputat Press, 2002), hal.109

[26]Departemen Agama RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum,* (Jakarta : Direktorat Jendral Pembimbing Kelembagaan, 1997), hal.44

Dengan cara seperti ini diharapkan peserta didik dapat secara langsung mengetahui keberadaan huruf, harkat dan perubahannya ketika bersambung dengan huruf-huruf dan harkat lainnya.

Prinsip dan sifat pembelajaran Iqra'

1) Prinsip dasar model pembelajaran dalam metode Iqra' terdiri dari empat macam tingkatan pengenalan, yaitu :
   a) Tariqat Assautiyah (penguasaan atau pengenalan bunyi)
   b) Tariqat Attardij (pengenalan dari yang mudah kepada yang sulit)
   c) Tariqat Muqaranah (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj yang sama)
   d) Tariqat Atifatil athfal (pengenalan melalui latihan)
2) Adapun sifat model pembelajaran dalam metode iqra' adalah :
   a) Bacaan langsung tidak dieja, yaitu tidaak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah
   b) Cara belajar siswa aktif, yang belajar aktif adalah siswa bukan guru.[27]

b. Metode Al-Barqy

[27]M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak,* (Bandung : Irsyad Baitus salam), hal.102

Metode al-Barqy adalah suatu metode yang dikembangkan oleh Ustadz Muhajir Sulthon dari Surabaya. Metode al-Barqi yang berarti kilat. Dalam metode ini dilengkapi dengan : kepekaan pada huruf, fashohah, pelunakan suara.

Berdasarkan metode diatas metode al-Barqy membuat sebuah cara tentang pengenalan huruf dengan cara cepat, dimana huruf diperkenalkan secara bersamaan dengan harkat dan bacaannya dalam berbagai bentuk.

Metode pembelajaran al-Barqy ini hampir sama dengan model pembelajaran Iqra'. Perbedaan model pembelajaran al-Barqy ini terlebih dahulu mengenalkan kepada peserta didik huruf hijaiyah yang mirip bacaannya dengan bacaan bahasa indonesia.

c. Metode al-Banjary

Metode ini disusun di Banjarmasin yang secara historis memiliki seorang ulama terkemuka dan berjasa besar memantapkan perkembangan Islam, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary. Metode al-Banjary dilakukan secara klasikal dengan membagi pertemuan dengan beberapa bentuk : guru memperkenalkan manfaat belajar al-Qur'an, kemudian proses pembelajaran dilakukan dalam 55 kali pertemuan.

Dalam proses pembelajaran tersebut, guru mengajarkan huruf-huruf hijaiyah yang berdiri sendiri, yang tersusun atau bersambung

dan sampai dengan huruf yang sudah membentuk suatu kalimat jelas dan memiliki pengertian tersebut.

Model pembelajaran al-Banjary ini hampir sama dengan model pembelajaran Iqra' dan al-Barqy, perbedaan model ini dimulai dengan huruf alif tanpa menggunakan harkat, dan setiap contoh dalam huruf Arab juga ditulis dengan huruf latin.

d. Metode SAS (Stuktur Analitik Sintetik)

Metode ini disusun tahun 1970 an dikembangkan dilingkungan Departemen Pendidikan dan kebudayaan untuk pengajaran bahasa Indonesia. Metode ini pada dasarnya mengajarkan struktur (susunan) kalimat yang terdiri dari atas bagian-bagian kalimat (yaitu kata-kata) dalam satu tutur dan mengandung pengertian lengkap.

Pengajaran ini dilakukan beberapa tahap : tahap pertama, penyampaian materi berbentuk struktur kalimat, tahap kedua, penyampaian materi pelajaran secara analitik, tahap ketiga, penyampaian materi pelajaran secara sintetik, yaitu mengabungkan kembali bagian-bagian tersebut. Dalam penyampaian materi SAS dilaksanakan dengan huruf berikut :

ا ل ه – ا ك ب ر

س ب ا ح – ن ا ل ه

ا ل م د ل ل ه ر ب ا ل ع ل م ي ن

Masing-masing huruf tersebut kemudian dirangkai sehingga membentuk suatu pengertian kalimat yang memiliki arti dan makna, namun yang terpenting adalah peserta didik mengetahui asal bentuk dari suatu kalimat yang berangkai tersebut.[28]

e. Metode Ta'lim

Yaitu memberitahu huruf hijaiyah kepada peserta didik yang belum tahu. Metode ini merupakan metode dasar dalam pendidikan bahkan dalam aktifitas komunikasi antara seseorang dengan yang lain. Metode ini digunakkan pada tingkat awal karna dimaksudkan untuk pengenalan huruf-huruf hijaiyah.

Metode Ta'lim ini dapat dilakukan beberapa pola antara lain :

1. Ma'radlun yaitu memperlihatkan huruf-huruf hijaiyah secara kongkrit disertai namanya.
2. Naba'un yaitu menyebutkan nama huruf Hijaiyah yang belum diketahui namanya.

f. Metode A (ا) Ba (ب) Ta (ت) Tsa (ث)

Metode ini adalah suatu metode yang digunakan dalam pengajaran al-Qur'an dengan menggabungkan antara kemampuan

[28]Departemen Agama RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum,* (Jakarta : Direktorat Jendral Pembimbing Kelembagaan, 1997), hal. 23-24

hafalan, penalaran, dan ucapan dengan menggunakan al-Qur'an standar umur tengah (rostmul utsmani) salah satu metode keberhasilan. Dengan adanya penggabungan kemampuan belajar diatas metode ini akan lebih aplikatif, singkat, komunikatif, dan terpadu, sehingga tidak membosankan serta akan mempercepat peserta didik mampu membaca al-Qur'an.[29]

Jadi metode A Ba Ta Tsa adalah suatu metode pembelajaran al-Qur'an yang dirancang sedemikian rupa yang disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak dan menggunakan simbol-simbol tajwid agar mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.

g. Metode Hijaiyah yang disempurnakan

Metode Hijaiyah adalah suatu cara yang teratur dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengenalkan tentang huruf-huruf yang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga peserta didik mampu membaca, menulis, dan memahami al-Qur'an dengan baik.[30]

Masa belajar menggunakan metode ini adalah enam bulan. Penerapan metode ini ditetapkan sebagai berikut :

---

[29]Bambang Yulanio, *Pedoman Mudah Membaca Al-Qur'an metode A BA Tsa,* (Jakarta : A Ba Tsa, Group, 2000), Jilid 1

[30]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978),hal.84

1. Metode hijaiyah yang disempurnakan ini disusun menjadi 24 paket pelajaran. Setiap minggu satu paket dan tiap paketnya enam hari belajar, masing-masing dua jam pelajaran selama 30 menit.
2. Pada bulan pertama belajar atau dalam penyajian paket pertama sampai keempat yaitu mengenalkan dan mengajarkan huruf, baik cara membacanya maupun cara menulisnya. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bentuk huruf, berdiri sendiri, sambung kiri dan sambung kanan.
3. Paket lima yang diberikan pada minggu kelima adalah mengajarkan cara merangkai huruf, mulai dari dua sampai dengan enam dan tujuh huruf.
4. Paket keenam sampai dengan kedelapan bertujuan supaya peserta didik pandai mempergunakan baris, baik baris satu atau baris dua, di atas, di bawah dan didepan.
5. Paket kesembilan sampai paket keduabelas, hanya mengajarkan tanda mati dan tasydik
6. Paket ketiga belas sampai dengan paket enam belas, hanya mengajarkan tanda panjang bacaan dan mahir membacanya.
7. Paket ketujuh belas dan delapan belas menyajikan huruf-huruf yang tidak bertanda yang terdapat dalam al-Qur’an
8. Paket kesembilan belas dan dua puluh sudah merupakan persiapan untuk pindah ke al-Qur’an

9. Paket dua puluh sampai paket dua puluh empat adalah untuk mengajarkan qalqalah dan secara berangsur-angsur pindah ke al-quran.

Memperhatikan metode pembelajaran di atas masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan manfaatnya. Dalam pengajaran al-Qur'an seorang guru dituntut untuk mengetahui berbagai metode tersebut sehingga guru dalam mengajar tidak kehilangan arah dan panduan untuk mempercepat kemampuan baca tulis peserta didik. Sekalipun guru dalam penerapannya lebih mengedepankan metode yang ia laksanakan sendiri. Namun, guru dalam mengajar al-Qur'an harus mengetahui tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran yang dilakukan tersebut.

B. Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari enam jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqra' adalah metode pembelajaran membaca huruf-huruf *hijaiyah* dari permulaan dengan disertai aturan bacaan, tanpa makna dan tanpa lagu

dengan tujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya.

Metode Iqra' dalam pelaksanaanya mengutamakan kemampuan pribadi masing-masing siswa sehingga hasil pembelajaran antar siswa satu dengan siswa yang lain bisa berbeda walaupun waktu yang disediakan sama. Kreatifitas siswa merupakan wujud nyata dari pengakuan insan pendidikan akan realitas yang ada bahwa siswa tidak dapat disamakan dalam segala hal.

Mengajarkan Membaca Al-qur'an dengan menggunakan metode iqra lebih mudah dipahami, tetapi lebih menarik apabila disajikan dalam bentuk program aplikasi, dengan menggunakan program tersebut diharapkan dapat membentuk masyarakat umum agar lebih tertarik dalam membaca Al-qur'an. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya yang fasih dan benar.[31]

Dari uraian diatas tentang pengertian metode Iqra' penulis menarik kesimpulan bahwa metode Iqra' adalah cara untuk mempelajari Al-Qur'an dengan bentuk berjilid atau bertingkat mulai dari mengenal huruf sampai bacaan menyambung huruf.

[31]As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-qur'an*, (Yogyakarta : Team Tadarus AMM, 1990), hal 1

2. Sejarah Ringkas Metode Iqra’

Metode Iqra’ pada mulanya diciptakan oleh KH. As’ad Humam sebagai upaya untuk mengatasi keprihatinan umat Islam Indonesia mengenai tingginya pula huruf baca tulis huruf al-Qur’an terutama dikalangan anak-anak di pra sekolah. Sebelum menemukan metode Iqra’, KH. As’ad Humam menggunakan berbagai metode, seperti al-Baghdadi, al-Barqi dan Qira’ati. Metode Iqra’ disusun sebagai penyempurna atas metode Qira’ati. Selanjutnya, KH. As’ad Humam mengamanahkan metode Iqra’ untuk dikembangkan oleh BKPRMI di seluruh Indonesia.Kemudian, BKPRMI membentuk Taman Kanak-kanak Al-Qur’an (TKA) dengan metode Iqra’ sebagai kurikulum utamanya.[32]

MetodeIqro’ inidisusunolehKH.As’ad Human yang berdomisili di Yogyakarta.KitabIqro’ darike-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisitentangdoa-doa.Dalamsetiapjilidterdapatpetunjukpembelajarannyadenganmaksud memudahkansetiap orang yang belajarmaupun yang mengajar Al-Qur’an.

[32]Zamroni, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Strategi Dan Metodologi*,(Yogyakarta : Idea Press, 2012), hal. 154

Menurut Meneg, K.H. As'ad Humam yang hanya lulusan kelas 2 Madrasah Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta (Setinggi SMP) ini juga bisa disebut "Pahlawan", yakni pahlawan penjaga kelestarian Al-Qur'an dan pahlawan yang telah membebaskan jutaan anak Indonesia dari buta Al-Qur'an. Berkat hasil karyanyainijutaananakmuslim Indonesia

denganmudahmempelajari Al-Qur'an.[33]

Dari sejarah singkat metode Iqra' yang diuraikan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sebelum metode Iqra' ini, udah ada muncul metode lain dalam mempelajari Al-Qur'an diantaranya al-baghdadi, al-barqi, dan qia'ati. Metode Iqra' disusun

sebagai penyempurna atas metode sebelumnya. Nama penyusun metode Iqra' ini adalah As'ad Humam.

3. Tujuan Metode Iqra'

Pada dasarnya suatu pengajaran itu terjadi apabila ada guru dan siswa, alat-alat pendidikan serta adanya tujuan yang pasti. Guru mengajarkan materinnya sedangkan siswa/murid akan mendengar dan mempelajarinya kembali. Dalam aktifitas pengajaran al-Qur'an dengan metode Iqra' ini ada dua tujuan :

---

[33]Desmawati Roza, *Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an,* Dalam http://blogspot.com. Diakses 9 September 2019.

a. Tujuan mengajar/aktifitas pengajaran Iqra' al-Qur'an

b. Tujuan mempelajari al-Qur'an

a. Tujuan Pengajaran/aktifitas pengajaran al-Qur'an

Maksud dan tujuan dari pengajaran Iqra'ulQur'an adalah agar siswa mampu mengarah kepada :

1) Kemantapan membaca agar sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat yang mudah bagi mereka.

2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwa.

3) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.

4) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan Uslub al-Qur'an

5) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwanya

6) Pembinaan agama Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari al-Qur'an karim.[34]

b. Tujuan Mempelajari Al-Qur'an

[34]Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqut Tarbiyah Al Islamiyah, An Nahdiyah, (*Mesir : An-Nahdiyah, 1988), hal.79

1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk jadi pengajaran dan petunjuk bagi kita dalam kehidupan dunia.

2) Mengingat hukum agama yang terkandung dalam al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong beribadah serta menjauhi kejahatan.

3) Mengharapkan keridhoan Allah dengan menganut i'tikad yang sah.

4) Tertanamnya akhlak yang mulia dengan mengambil pelajaran serta suri tauladan yang baik.

5) Tertatanya perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya serta bertambah tetap iman dan bertambah dekat kepada Allah SWT.

4. Adab Dalam Membaca Al-Qur-an

Adab ialah tata krama, sopan santun atau kebiasaan yang baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Orang yang beradab adalah orang yang berakhlak mulia. Adab juga berarti memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu. Adab juga adalah mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah.[35] Adapun adab dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an disebut *addab at-tilawah*, iyalah sikap atau gerak-gerik dari penampilan dari seseorang ketika sedang membaca ayat-ayat Al-Qur'an yaitu sikap yang

[35]Totok Jumanto & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Taswuf*, (Jakarta : Amzah, 2012), hal.3

menunjukan rasa ta'dzim, tidak ujub, tidak riya, tidak takabbur dan sebagainya dari sifat-sifat yang tidak terpuji.[36]

5. Sistematika Metode Iqra'

   a. Iqra jilid I

      Pelajaran tentang jilid I seluruhnya belajar tentang pengenalan bunyi huruf-huruf tunggal berharkat *fathah* diawalai huru *a* sampai dengan huruf *ya.* Peserta didik mampu mengucapkan secara fasih sesuai dengan *makhraj* dan peserta didik dapat membedakan secara tepat bunyi huruf-huruf yang dimiliki *makhraj* yang berdekatan.

   b. Iqra jilid II

      Pokok bahasan jilid II yaitu pengenalan huruf sambung dan pengenalan tanda baca seperti alif dengan alif berdiri, dan dengan alif berdiri tambah huruf ya.

   c. Iqra' jilid III

      Pelajaran pada jilid III peserta didik diperkenalkan dengan bacaan kasrahuruf tunggal dan huruf sambung sekaligus kasrah panjang karena di ikuti huruf ya sukun dan nama tanda baca kasrah dan sukun. Serta diperkenalkan bacaan Dhammah panjang karna diikuti oleh waw sukun. Disini peserta didik boleh diperkenalkan oleh nama huruf waw dan Dhommah.

[36]Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an,* (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 4

d. Iqra jilid IV

Pelajaran pada jilid IV peserta didik diperkenalkan dengan bacaan fathah tanwin, kasrah tanwin, dhammah tanwin. Bunyi waw sukun dan ya sukun yang jatuh setelah harkat fathah, mim sukun, nun sukun, qalqalah, dan pada jilid ini peserta didik sudah diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah secara keseluruhan serta nama-nama tanda bacanya.

e. Iqra jilid V

Isi materi dari jilid V ini adalah cara membaca alif lam Qmariyah, cara baca akhir ayat atau tanda waqof, cara baca mad far'i, cara baca alif lam Syamsiyah, cara baca nun sukun dan tanwin bertemu dengan huruf-huruf idgham bigunnah, cara baca lam dalam lafaz jalalah dan cara baca nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf idgham bilagunnah.

f. Iqra jilid VIIsi pelajaran pada jilid VI adalah Idgham Bighunnah, Iqlab, Ikhfa, tanda Waqaf dan cara-cara mewaqafkan dan membaca fawatihussuwar atau huruf-huruf pembuka surat.[37]

6. Langkah-langkah Penerapan metode Iqra'

[37]H.M. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metode Buku Iqra'* (Yogyakarta : Team Tadarus, AMM, 1995), hal. 38-39

Susunan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqra ialah :

a. *Al –Thariqah bi al-muhaakah,* yaitu ustadzh/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya.
b. *At –Thariqah bi al- musyaafahah,* yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz dan demikian juga sebaliknya ustadz melihat gerak-gerik mulut santri untuk mengajarkan *makharijul huruf* serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf, atau untuk melihat apakah santri sudah tepat dalam melafalkan huruf.
c. *At-Thariqah bi al-kalaam al-sharih,* yaitu ustadz harus menggunakan pengucapan yang jelas dan komunikatif.
d. *At-Thariqah bi al-sualli maqaasid al-ta'limi,* yaitu ustadz mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab dan ustadz menunjukan bagian-bagian huruf-huruf tertentu dan santri membacanya.[38]

Demikian secara umum langkah-langkah pembelajaran dalam metode iqra dalam pembelajaran tersebut nampak interaksi aktif antara ustadz dengan santri agar target pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

[38]http://paieunsiqwsb2019. Blogspot.co.id./2019/11/makalah-pembelajaran-al-qur'an.html. Diakses pada tanggal 2 Desember jam 13.30 Wib.

Adapun penjelasan petunjuk pembelajaran iqra' dalam setiap jilid dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Petunjuk Mengajar Buku Iqra Jilid 1

a) Sistem

(1) CBSA (cara belajar santri aktif) guru sebagai penyimak aja jangan sampai penuntun. Kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.

(2) Prifat, penyimakan secara seorang demi seorang.

(3) Asistensi, santri yang lebih tinggi jilidnya dapat membantu menyimak santri lain.

(4) Mengenai judul-judul guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komentar.

(5) Sekali huruf dibaca betul, tidak boleh santri mengulang lagi

(6) Bila santri keliru panjang-panjang dalam membaca huruf, maka guru harus tegas memperingatkan membacanya agar diputus-purus.

(7) Bila santri keliru dalam membaca huruf, cukup betulkan huruf yang keliru saja.

b) Pelajaran satu ini berisi pengenalan huruf ber*fathah*, maka sebelum dikuasai benar, jangan naik kejilid berikutnya.

Dalam buku iqra satu ini terlihat bahwa pembelajaran ditekankan pada pengenalan huruf dan pengucapannya dengan benar. Interaksi antara komunikasi guru dan siswa dengan komunikasi dua arah, artinya guru menjadi pembimbing siswa langsung dalam membaca huruf perhuruf.

2) Petunjuk Mengajar Buku Iqra Jilid 2

a) Langkah mengajar jilid 1 dari A sampai F masih berlaku untuk jilid dua.

b) Bila pada pembelajaran jilid 1 ada yang kurang fasih bacaan pada huruf-huruf tertentu, maka dalam pembelajaran jilid 2 ini disempurnakan.

c) Mengenai judul-judul yang dirangkai guru tidak perlu menerangkan, sebab biasanya santri faham membacanya, jadi guru hanya menyimak saja.

d) Mulai halaman 16 bacaan Mad/panjang sementara panjangnya boleh lebih dari dua harakat yang penting harus jelas mana yang pendek dan yang panjang.

e) Membacanya tetap dengan putus-putus saja walaupun hurufnya bersambung.

f) Mulai halaman 16 bila dengan bacaan putus-putus santri cenderung keliru baca panjang yang semestinya satu harakat, maka membacanya agar dirangkai saja dengan huruf berikutnya.

Pada buku iqra 2 ini, siswa mulai diarahkan untuk dapat membaca huruf-huruf yang diucapkan panjang pendek dengan benar, beda dengan buku iqra 1 yang menitikberatkan pada bacaan huruf dengan benar.

3) Petunjuk Mengajar Buku Iqra Jilid 3

a) Langkah mengajar jilid 1 dan jilid 2 pada c dan d masih berlaku untuk jilid 3 ini.

b) Bila siswa sering memanjangkan bacaan yang semestinya pendek karena sambil mengingat huruf didepannya tegurlah dengan membacanya putus-putus saja, dan kalau perlu huruf didepannya ditutup dulu agar tidak terpikir.

c) Guru tidak boleh mengasih contoh satu kalimat yang menimbulkan anak ingin meniru irama maupun ingin meniru lancarnya si guru.

d) Santri disuruh mengulang-ulang bacaan karena sambil berpikir bacaan didepannya.

Dalam buku iqra 3 ini siswa ditekankan untuk kemampuan untuk membedakan antara huruf yang dibaca panjang atau pendek. Guru tetap mengontrol setiap bacaan siswa yang tidak sesuai dengan petunjuk bacaan yang terdapat dalam buku tersebut.

4) Petunjuk Mengajar Buku Iqra Jilid 4

a) Langkah mengajar jilid 1 dari a sampai d dan jilid 2 dari d sampai e masih berlaku di jilid 3.

b) Guru tidak boleh memberi contoh satu kalimat yang menimbulkan anak ingin meniru irama maupun ingin meniru lancarnya siguru.

c) Guru menyuruh siswa mengulang-ulang bacaan supaya cepat tau bentuk huruf atau kalimatnya.

d) Untuk memudahkan ingatan huruf-huruf Qalqalah boleh memkai singkatan Baju Di Toko.

e) Agar menghayati bacaan yang penting dan untuk membuat semarak, baik adaikata santri diajak membaca bersama-sama yaitu halaman 3, 9, 11,19 dan 23

f) Untuk menentukan bacaa santri yang betul pada halaman 23 hamzah sukun, santri diajak membaca dengan harakat fathah dulu dengan berulang-ulang baru dimatikan.

g) Pada Iqra' 4 ini belum ada tanda waqaf artinya semua dibaca utuh seperti di dalam buku Iqra' lima, pelajaran waqaf dimulai pada Iqra' 5.

Dalam buku iqra 3 ini juga ditekankan pada kemampuan siswa untuk membedakan antara huruf yang dibaca panjang atau pendek. Ustadz tetap mengontrol setiap bacaan siswa.

5) Petunjuk Mengajar Buku Iqra Jilid 5

a) Halaman 23 adalah surat *Al-Maun* ayat 1 samapi 11 sebaiknya santri dianjurkan untuk menghafalkan ayat tersebut.

b) Bila ada beberapa siswa yang sama tingkat pelajarannya boleh dengan sistem tadarus, secara bergiliran membacanya sekitar 2 baris sedangkan yang lain menyimak bacaan yang lainnya.

c) Siswa tidak harus mengenal istilah-istilah tajwid seperti *idgham,izhar*, *ikhfa*, dan lain-lain, yang penting secara praktis bacaan siswa betul.

d) Agar menghayati bacaan yang penting dan untuk membikin suasana semarak, baik andaikata siswa diajak membaca bersama-sama yaitu halaman 16-19 tiga baris dari atas.

Dalam buku iqra 5 ini santri mulai diperkenalkan dengan potongan ayat Al-Qur'an termasuk awal surat pendek. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu beradabtasi dengan Al-Qur'an, disamping itu juga dikenalkan pada bunyi idgham dan pengenalan *alif lam syamsiyah* dan *alif lam qamariyah*. Siswa juga diperkenalkan dengan hukum mim mati bertemu dengan Ba serta kaidah *idgham* yang menyertainya. Dengan demikian, perlahan-lahan siswa diajarkan kaidah membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat.

6) Petunjuk Mengajarkan Buku Iqra Jilid 6

a) Langkah mengajar jilid 1 dari a sampai d dan jilid 2 dari d sampai e jilid 3 dari c sampai d, jilid 4 c sampai e, jilid 5 dari c samapi d itu semuanya tetap berlaku pada jilid 6 ini.

b) Materi EBTA ini sebaiknya dihafalkan, syukur dimengerti terjemahannya.

c) Walaupun udah sampai siswa pada jilid 6 tetap siswa disuruh membaca pelan asal benar. Jadi tidak apa-apa siswa membaca dengan lamban yang penting benar

d) Siswa jangan diajakan membaca bacaan dengan berirama murotal kecuali siswa yang sudah benar-benar lancar dalam bertadarus Al-Qur'an. Jadi irama tidak pada belajar buku iqra.

e) Mengenai pelajaran tanda waqaf disederhanakan dan pengenalannya disatukan diawal halaman 21.

f) Sebelum EBTA, ada tambahan pelajaran huruf-huruf awal surat.

g) Pada belajar buku iqra 6 ini siswa diajarkan semua istilah-istilahtajwid dan juga siswa diarahkan untuk membaca potongan ayat Al-Qur'an dan juga istilah tajwid di ayat tersebut denagn benar.[39]

Demikianlah langkah-langkah pembelajaran buku Iqra dari iqra1 sampai 6 dengan pengajaran seperti diharapkan guru dan siswa memiliki petunjuk langkah

[39]As'ad Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an,* (Yogyakarta : Balai Litbang, LPTQ Nasional, 1991), hal. 2

pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan.Dari langkah-langkah pembelajaran Iqra' tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa dalam suatu jilid Iqra' mempunyai langkah-langkah yang harus guru lakukan ketika proses pembelajaran, guru harus bisa memahami langkah-langkah tersebut dan juga bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada kelas yang diajarkan karena dengan banyaknya santri yang akan diajarkan dikelas guru harus ada seni dalam mengajarkan Iqra' tersebut.

7. Kelebihan dan kekurangan Metode Iqra

Kelebihan Metode Iqra' :

a. Adanya buku (Modul) yang mudah dibawa yang dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pendidikan dan pelatihan guru agar buku Iqra' ini dapat dipahami dengan baik oleh guru, para guru dapat menerapakan metodenya dengan baik dan benar.

b. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), siswa diberikan contoh huruf yang telah diberi harakat sebagai pengenalan dilembar awal dan setiap memulai belajar siswa dituntut untuk mengenal huruf hijaiyah tersebut. Pada permulaan, siswa langsung membaca huruf-huruf tersebut secara terpisah-pisah untuk kemudian dilanjutkan ke kata dan kalimat secara gradual. Jika terjadi kesalahan baca, guru memberikan kode agar kesalahan tersebut dibenarkan sendiri dengan cara mengulang bacaan.

c. Bersifat Prifat (individual). Setiap siswa menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif maka guru akan menggunakan buku Iqra' klasikal.

d. Menggunakan sistem asisitensi, yaitu santri yang lebih tinggi tingkat pembelajarannya membina siswa yang berada di bawahnya. Meski demikian proses kelulusan tetap ditentukan oleh guru dengan melalui ujian.

e. Guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif, seperti dengan menggunakan bahasa peneguhan saat siswa membaca benar, sehingga siswa termotivasi, dan dengan teguran yang menyenangkan jika terjadi kesalahan.

f. Menggunakan bahasa secara langsung sehingga leih mudah diingat. Selain itu siswa tidak diperkenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu dengan asumsi menyita banyak waktu, dan menyulitkan siswa. Oleh karena itu metode Iqra' bersifat praktis sehingga mudah dilakukan.

Sistematis dan mudah diikuti : pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit; dari yang sering didengar, yang mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat.[40]

Selain memiliki kelebihan, metode Iqra' juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

a) Baca-bacan tajwid tidak dikenalkan sejak dini

[40]Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam, (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat,* Yogyakarta : LKIS, 2009, hal.104-105

b) Tidak ada media belajar

c) Tidak dianjurkan dengan menggunakan irama *murottal*

d) Anak kurang tau istilah atau nama-nama bacaan dalam ilimu tajwid.

8. Evaluasi Dalam Metode Iqra’

Pada pembelajaran melalui metode Iqra’ terdapat evaluasi setiap kenaikan jilid dan masing-masing mempunyai standar kompetensi yaitu :

a. Untuk jilid 1 jika dalam bacaan EBTA belum menguasai maka ulang-ulangilah, belum bisa dinaikan kejilid selanjutnya.
b. Untuk jilid 2 jika telah benar bacaan makhrajnya walaupun pelan tetapi betul semua panjang ataupun pendek maka boleh naik ke jilid berikutnya.
c. Untuk jilid 3 jika bacaan EBTA masih keliru dan panjang atau pendeknya bacaan salah juga membaca, maka belum bisa dinaikan harus mengulang bacaannya.
d. Untuk jilid 4 bacaan EBTA boleh pelan-pelan untuk membacanya, harus benar makhrajnya, madnya dan qalqalahnya asalkan benar semua bisa naik ke jilid berikutnya dan jika belum lancar maka harus mengulang jilid 4 ini.

e. Untuk jilid 5 jika bacaan pada EBTA sudah benar semuanya maka sudah bisa naik ke tingkat jilid berikiutnya, jika belum lancar maka harus mengulang Iqra' 5 ini.

f. Untuk jilid 6 bacaan EBTA tidak mutlak pada halaman 29-32 saja, tetapi bila diperlukan boleh halaman-halaman lain untuk meyakinkan Kemampuan bacaan santri.

   1) Bila telah benar bacaannya semuanya bisa lulus
   2) Bila belum lancar tetapi benar semuanya bisa diluluskan juga
   3) Khusus bacaan ikhfa bila sekiranya belum menguasai, boleh diluluskan pula. InsyaAllah akan bisa dikuasai sambil dibimbing dalam tadarus
   4) pelajaran tajwid diberikan bila bacaan santri sudah benar, lancar, dan benar semuanya.[41]

Dari uraian dalam mengevaluasi bacaan santri diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mengevaluasi bacaan santri tidak semuanya harus terpenuhi dari pelajaran dalam satu jilid itu, tetapi santri harus dapat mengetahui dari setiap jilid mempunyai standar masing-masing yang harus dicapai seperti contoh jilid satu harus mengetahui dulu bacaan EBTA nya harus lancar dan benar baru bisa maju

[41]As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Team Tadarus AMM, 2000), hal. 35-37

ke jilid berikutnya, dan seperti tanda waqaf dipelajari di Iqra' 6 itulah standar yang harus di ketahui santri dalam setiap Jilid Iqra'.

9. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diteliti oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang bernama ZIKRUL FAHADI (2114.086) dengan judul "Pelaksanaan metode Iqra Dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA Masjid Jamiak Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam".

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan metode Iqra dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPA masjid Jamiak Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang Kabupaten Agam belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan guru belum melaksanakan langkah-langkah metode iqra satu sesuai dengan pembelajaran Iqra tersebut. Sehingga berefek kepada murid yang belajar Iqra selanjutnya. Oleh karena itu, masih ada murid dalam membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dan ada juga yang belum lancar membaca Al-Qur'an.[42]

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tentang penerapan metode Iqra' dalam pembelajaran Al-Qur'an di MDTA Al-

[42]Zikrul Fahadi, *Pelaksanaan Metode Iqra Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di TPA Mesjid Jamiak Lungguak Muto Nagari Biaro Gadang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam*, Skripsi : IAIN Bukittinggi, 2017 (tidak diterbitkan)

Irsyad Cingkariang, dengan fokus penelitian mengambil semua metode Iqra' satu sampai Iqra' enamuntuk diteliti. Peneliti lebih mengarah kepada penerapan metode Iqra', karena metode Iqra disetiap jilidnya berbeda, jadi bukan pada Iqra satu saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(Field research)* yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan/penelitian yang menggambarkan, menuturkan, menafsirkan, suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.[43] Dengan alasan bahwa dalam penelitian ini penulis tidak membandingkan dua fariabel melainkan ingin menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis. Metode deskriptif ini juga dapat dipahami sebagai bentuk penjabaran yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel tertulis/lisan orang lain/perilaku yang dapat diamati.[44] Disini penulis akan menggambarkan dan

[43]Sanafiah Faisal, *Metodologi Pendidikan,* (Bandung: Ghalia Indonesia,1981),cet Ke-1, hal.22

[44]Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 1995), cet.Ke-5, hal.3

memaparkan tentang penerapan metode Iqra' di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Alasan penulis memilih lokasi ini karena penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk

dibahas dan perlu penyelesaian secara sistematis, serta lokasi penelitiannya mudah dijangkau oleh penulis.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya itu dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai sikap, bangunan, proses dan budaya yang menjadi latar penelitian setempat.

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pendidikan Qur'an, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa, kepala MDTA Al-Irsyad Cingkariang serta orang tua siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpulan data. Observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung oleh peneliti.[45] Hasil observasi ini berguna untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

2. Wawancara

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan teknik wawancara yang berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai, bila respondennya menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[46] Adapun yang

---

[45]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (*Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 190

[46]Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya : Usaha Nasional, 2004), hal.204

akan penulis wawancara adalah guru yang mengajar dan informan pendukung lainya.

Teknik wawancara atau *snowble sampling* merupakan teknik untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari responden yang bersifat lisan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertentu terkait dengan penelitian. Dengan metode ini peneliti dapat secara langsung menanyakan segala sesuatu secara terbuka kepada informan dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah. Tujuan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari informan yang bersifat lisan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penerapan metode Iqra' di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kenagarian Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik. Maksudnya data yang diperoleh

tidak dituangkan dalam bentuk bilangan/ angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.[47]

Dalam bentuk Kualitatif dengan cara menentukan konsep dan merujuk konsep pada data, membuat kategori dan merujuk kategori dengan data dan sekaligus mengembangkan data itu dengan analisa yang sudah terkonsep.

Dalam pengolahan data kualitatif ini, penulisan menggunakan proses berpikir induktif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian disimpulkan, yang dimulai dari keputusan-keputusan khusus kemudian diambil kesimpulan umum.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik kualitatif, teknik analisa yang digunakan adalah :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) Merduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. *Data Display* (Penyajian Data)

[47]Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hal.24

Penyajian data dilakukan dalam bentuk penjelasan secara singkat mengenai data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Bagaimana hubungan antara kategori *Flowchari* dan sejenisnya, biasanya yang sering digunakan yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Caonclusion Drawing/Verication* (Penarikan kesimpulan dan Verifikasi).

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.[48] Penulis juga mengumpulkan hasil wawancara dan observasi untuk mempermudah menarik kesimpulan. Kemudian penulis juga sering melakukan diskusi bersama guru MDTA dan juga siswa, dengan demikian mempermudah penulis dalam pengambilan kesimpulan.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah penyajian data yang didapatkan dalam penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan atau tidak.[49] Dalam melakukan penelitian perlu melakukan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D,* (Bandung : Alfabetha, 2009), hal.251-252

[49]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 324

objektif. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti sebagai teknik pemeriksaan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[50]

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. MDTA Al-Irsyad Cingkariang

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) di Kenagarian Cingkariang Jorong Cingkariang merupakan Madrasah tempat belajarnya anak-anak membaca Al-Qur'an dan belajar agama. MDTA ini letaknya di

[50]Indranata Iskandar, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas,* (Jakarta : Universitas Indonesia, 2008), hal. 138

dekat Mesjid maka sangat mudah mengajak santri untuk melakukan ibadah sholat. Madrasah tersebut termasuk Madrasah yang terkenal bagus di Kenagarian Cingkariang sebagaimana Visi dan Misi yang sekolah buat.

Adapun visi dari MDTA Al-Irsyad Cingkariang ini adalah Menghasilkan santriwan dan santriwati yang pandai baca tulis Al-Qur'an, cerdas, beriman, berakhlakul karimah serta menjunjung tinggi nilai-nilai ke Islaman. Sedangkan misi dari MDTA itu adalah membina santriwan dan santriwati dengan suasana proses belajar mengajar (PBM) yang menyenagkan, kreatif dan inovatif, menjalin hubungan yang harmonis dalam bingkai akidah ke Islaman antar sesama perserta didik, membudayakan 7 S yaitu senyum, sapa, sopan, santun, semangat, sepenuh hati dalam pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para santriwan dan santriwati, meningkatkan peserta didik yang berprestasi dan terdidik. Di MDTA Al-Irsyad Cingkariang ini para guru berjumlah 8 orang dan kepala sekolahnya bernama Ibuk Ratna Defi, S.Pd.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di MDTA Al-Irsyad Cingkariang tentang Penerapan metode Iqra' dalam pembelajaran Al-Qur'an

di MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam, maka penulis mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

B. Penerapan Metode Iqra 1-6

Penerapan Metode Iqra' Satu Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Di dalam Iqra' satu ini siswa belajar tentang mengenal nama-nama huruf dan cara membaca huruf satu persatu yang bertanda fathah saja. Sejak dari huruf alif sampai ya. Huruf yang di baca dalam Iqra' satu ini tidak bersambung dan tidak pakai tanda panjang atau Mad.

Penulis mewawancarai guru yang mengajar di kelas 1 yang bernama ibuk Yulia Morisa, S.H, Ibuk itu mengatakan :

> Dalam mengajaran Iqra' satu ibuk mengenalkan huruf kepada santri dengan cara mempraktekkan bacaan huruf dalam buku Iqra tersebut, lalu ibuk menyuruh santri untuk mengulang membaca huruf yang ibuk praktekkan tersebut. Adapun untuk memperbaiki bacaan santri yang keliru, ibuk mempraktekkan membaca huruf itu sebanyak dua kali, lalu ibuk menuliskan huruf itu di papan tulis dan ibuk menyuruh santri membacanya kembali dengan cara berulang-ulang. Jika ada santri yang cerdas dalam membaca Iqra' dengan lancar dan benar maka ibuk tidak menyuruh membaca semuanya dalam satu halaman itu, akan tetapi 3 baris saja santri itu membaca iqra' dengan benar dan lancar maka ibuk langsung menyuruh santri lanjut membaca Iqra' ke halaman selanjutnya.[51]

Berdasarkan obsevasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa santri tidak mendapatkan semuanya untuk membaca Iqra' kedepan agar disimak oleh

[51]Ibuk Yulia Morisa, S.Ag, *Guru kelas satu MDTA Al-Irsyad*, wawancara langsung di dalam lokal kelas satu. 4 November 2019

guru dalam membaca Iqra'nya. Guru mempraktekkan dalam membacakan huruf yang ada di dalam buku Iqra' tersebut. Dalam buku Iqra' satu guru hanya mempraktekkan bacaan huruf fathah saja sebagaimana yang ada dalam buku Iqra' itu. Dalam memperbaiki bacaan santri yang keliru, penulis mengamati guru mempraktekkan membaca huruf yang keliru itu kepada santri dan guru tidak ada menuliskan huruf di papan tulis untuk memudahkan santri dalam mengenal bentuk huruf serta cara membaca huruf tersebut dengan benar, yang sebelumnya santri keliru dalam membacanya.[52]

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis menganalisa bahwa dalam pembelajaran Iqra' satu ini, guru sudah melakukan pembelajaran dengan cara mempraktekkan membaca huruf. Dalam hal memperbaiki bacaan santri yang keliru guru mempraktekkan untuk membacakan huruf yang keliru itu kepada santri serta menuliskan bentuk huruf itu di papan tulis.

Di dalam teori yang penulis temukan guru tidak menuliskan bentuk huruf itu di papan tulis, tetapi menuliskan judul terlebih dahulu dan guru langsung memberi contoh bacaannya dari pelajaran Iqra' tersebut karena di setiap halaman dalam Iqra' itu ada yang berbeda dengan pelajaran Iqra' halaman selanjutnya. Jika ada santri yang membaca Iqra itu betul dalam membaca maka guru tidak boleh menyuruh santri mengulang bacaannya kembali. Dalam PBM Santri sering tidak mendapatkan giliran

[52]Observasi penelitian, *MDTA Al-Irsyad Cingkariang*, 4 November 2019

membaca Iqra'nya kedepan agar disimak oleh guru dengan alasan santri terlalu banyak, dalam teori yang penulis temukan guru seharusnya mengelompokkan santri berdasarkan persamaan kemampuan/jilid. Guru menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal dengan menggunakan praga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa di dalam penerepan metode Iqra' satu ini guru sudah mengajarkan dengan cukup baik, akan tetapi belum maksimal menjalankan metode ini dikarenakan santri di kelas satu berjumlah 18 orang santri, dengan banyaknya santri tidak sempat semuanya dapat membaca Iqra' kedepan karena waktu pelajaran sudah habis. Ketika guru mendengarkan santri membaca Iqra' santri membaca huruf tersebut ada yang keliru, maka guru mempraktekkan dalam membaca huruf tersebut, setelah itu guru menyuruh santri mengulangnya dalam membaca huruf tersebut.

Penerapan Metode Iqra' Dua Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Di dalam Iqra' dua ini siswa mempelajari cara membaca huruf yang sudah bersambung dua huruf sampai tiga huruf. Di dalam Iqra' dua ini sudah mulai mempelajari huruf yang bertanda Mad atau panjang, tetapi huruf yang di baca semuanya berharkat fathah, tidak ada yang berharkat kasrah atau dhammah. Jadi perbedaan dari Iqra satu yang sebelumnya adalah Iqra dua siswa sudah mempelajari huruf yang bersambung sedangkan Iqra satu belum mempelajarinya.

Ibuk Yulia mengatakan :

> Dalam mengajarkan huruf yang dibaca panjang atau Mad, ibuk terlebih dahulu mempraktekkan membaca huruf yang panjang itu, dan ibuk beri tau kepada santri bahwa huruf yang ibuk baca itu panjangnya dua harakat. Dan santri tidak mengerti dengan ketukan. Jika ada huruf yang panjang, maka memberi tahu kepada santri dengan cara mengatakan kepada santri panjangkan sedikit, atau mengatakan kepada santri bahwa membacanya itu kurang panjangnya. Jika ada santri membaca huruf yang panjang tetapi dibaca pendek, maka ibuk mempraktekkan lagi cara membaca huruf tersebut kepada santri, lalu ibuk menyuruh santri untuk mengulang kembali membacakan huruf yang sudah ibuk praktekkan dalam membacanya.[53]

Dari observasi yang penulis lakukan, ternyata guru dalam mengajarkan Mad tidak menyebut istilah nama Mad, tetapi hanya mempraktekkan membaca huruf yang berharkat panjang itu. Guru hanya mencontohkan membaca huruf yang panjangnya 2 harakat sebanayak dua kali, setelah itu guru menyuruh santri mengulang membaca huruf tersebut dengan benar. Dalam Iqra' dua tersebut huruf yang panjang 2 harkat itu dimulai dari halaman 16 sampai habis. Guru mengajarkan huruf yang bersambung dengan cara membacanya terputus-putus.[54]

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis, penulis dapat menganalisa bahwa guru dalam mengajarkan Iqra' dua ini tidak menyebutkan istilah nama Mad, sedangkan Mad artinya panjang dan guru dalam mengajarkan cara membaca tanda Mad tidak dengan cara ketukan tetapi hanya mempraktekkan membacanya saja. Di dalam teori yang penulis temukan seorang guru sudah bisa mengenalkan nama Mad tersebut kepada santri. Kemudian guru dalam mengajarkan bacaan huruf yang

[53]Ibuk Yulia Morisa, *Guru Kelas Satu MDTA Al-Irsayad*, wawancara langsung di dalam kelas satu, 4 November 2019

[54]Observasi penelitian, *MDTA Al-Irsyad Di Kelas Satu*, 4 November 2019

bertanda Mad dengan cara ketukan, jika panjangnya 2 harakat maka beri ketukan 2 kali.

Santri dalam belajar membaca huruf yang panjang sering keliru jika huruf yang berangkai atau bersambung itu di baca dengan cara putus-putus. Di dalam teori yang penulis temukan untuk membaca huruf yang bersambung tetap di baca dengan cara membacanya bersambung atau berangkai agar huruf yang panjang itu tidak keliru dalam membacanya, bila keliru santri membacanya maka guru bisa menegur dan memberi tau mana huruf yang panjang dan mana huruf yang pendek.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam mengajarkan huruf yang panjang atau huruf Mad, guru harus mempraktekkan membaca huruf yang panjang tersebut tetapi guru harus pakai ketukan untuk menentukan berapa harakat panjangnya huruf. Dan mengajarkan huruf yang bersambung seharusnya langsung dibaca bersambung supaya paham mana yang hurufnya panjang dan mana yang hurufnya tidak panjang jika santri keliru dalam membacanya.

Penerapan Metode Iqra' Tiga Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Di dalam Iqra' tiga ini siswa sudah mempelajari huruf yang berharkat mati atau sukun seperti Ya mati, baik itu Ya mati yang letaknya di tengah kalimat maupun di akhir kalimat. Dan siswa sudah belajar cara membaca huruf yang berharkat kasrah maupun dhammah. Jadi perbedaannya dari Iqra dua sebulumnya adalah dalam Iqra'

tiga siswa sudah mempelajari huruf yang bertanda harkat kasrah dan dhammah sedangkan pada Iqra dua hanya yang berharkat fathah saja baru.

Penulis bertanya kepada ibuk Yulia selaku guru yang mengajarkan Iqra' tersebut, maka Ibuk Yulia mengatakan :

> Dalam mengajarkan Iqra' tiga ibuk menyuruh santri membaca dengan putus-putus atau dengan membaca perhuruf walaupun aslinya membaca dengan perkata, jika ibuk mengajarkan membaca huruf perkata santri sering lupa mana huruf yang dibaca panjang dan huruf yang dibaca pendek. Dalam Iqra' tiga ini huruf yang dibaca panjang tidak hanya berbentuk tambahan huruf alif saja, akan tetapi sudah bertambah dengan bentuk Ya mati dan Waw mati. Jika santri membaca huruf dengan benar dan lancar, ibuk tidak menyuruh santri mengulang membaca bacaan itu lagi, akan tetapi ibuk langsung menyuruh santri pindah kehalaman selanjutnya.[55]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, ternyata guru mengajarkan Iqra' tiga tersebut dengan cara membaca huruf yang bersambung tetap dibaca bersambung. selanjutnya Penulis juga mengamati guru menyuruh santri mengulang membaca Iqra'yang sudah dibacanya, walaupun santri sudah lancar dan benar dalam membaca Iqra' tersebut, guru tetap menyuruh santri mengulang membacanya dengan alasan untuk memastikan santri benar-benar lancar atau tidak dalam membaca Iqranya tersebut.[56]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, maka penulis menganalisa bahwa guru mengajarkan Iqra' 3 ini dengan cara membaca huruf dengan

---

[55]Ibuk Yulia Morisa, *Guru Kelas Satu,* wawancara di dalam kelas satu, 4 November 2019

[56]Observasi, *Dalam Kelas satu* , 4 November 2019

cara bersambung. Di dalam teori penulis menemukan bila santri sering memanjangkan bacaan yang semestinya pendek, karena sambil mengingat-ingat huruf di depannya maka tegurlah dengan membacanya putus-putus saja. Santri yang sudah benar dan lancar dalam membaca Iqra'nya, guru menyuruh santri mengulang membaca Iqra' itu sekali lagi dengan alasan untuk memastikan sudah lancar atau belum, teori yang penulis temukan seharusnya guru tidak menyuruh santri mengulang kembali karena tidak banyak makan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru mengajarkan Iqra' tiga ini, guru menyuruh santri untuk membacanya dengan cara putus-putus atau perhuruf, sedangkan hasil obsevasi penulis guru mengajarkan membaca dengan cara perkata kepada santri, itulah sebabnya santri lama dalam memahami cara membaca Iqra tersebut. Guru tetap menyuruh santri mengulang membaca huruf yang sudah dibacanya dengan benar dan lancar, seharusnya guru langsung menyuruh santri pindah membaca Iqra' ke halaman selanjutnya atau ketingkat selanjutnya.

Penerapan Metode Iqra' Empat Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Di dalam Iqra empat ini siswa sudah belajar cara membaca huruf yang berharkat *tanwin* dan sudah mengenal huruf yang termasuk huruf qalqalah sekaligus cara membacanya. Jadi perbedaannya dari Iqra sebelumnya adalah Iqra sebelumnya

siswa belum belajar tentang *tanwin* dan *qalqalah* sedangkan di dalam Iqra empat ini siswa sudah belajar tentang cara membaca huruf *tanwin* dan huruf *qalqalah.*

Ibuk Yulia mengatakan :

> Dalam mengajarkan Iqra' empat ini ibuk menuliskan dulu huruf yang fathahtain, kasrahtain, dhommahtain dan sukun di papan tulis, setelah itu ibuk praktekkan membacanya satu persatu dan ibuk suruh santri mengulang membacanya kembali sampai betul dan benar. Setelah itu ibuk perintahkan santri menulis huruf Iqra' sesuai dengan halaman yang santri baca.
>
> Dalam Iqra' empat ini, pada halaman delapan ibuk tidak mengajarkan membaca huruf pakai irama murotal, karena jika pakai irama murotal santri tidak memperhatikan huruf yang dibaca panjang dan huruf yang dibaca pendek. Ibuk dalam mengajarkan nama dari huruf Qalqalah, ibuk tidak pernah memakai cara seperti memberi nama kependekan dari huruf Qalqalah itu seperti Toko Bajadi, karena dalam pemahaman ibuk, santri paham jika ada guru mencontohkan bacaannya, maka santri sudah tahu huruf Qalqalah tersebut, maka tidak perlu lagi dengan cara nama Toko Bajadi itu.[57]

Dari observasi yang penulis lakukan ternyata guru kurang mampu menerangkan tentang mengenal huruf fatahtain, kasrahtain, dan Dhommahtain, karena guru menerangkan terkadang tidak menuliskan di papan tulis dan juga tidak disangkutkan dengan huruf yang sudah ada dalam buku Iqra'. Setelah itu Penulis mengamati guru tidak pernah mengajarkan Iqra' empat ini dengan irama murotal.

[57]Ibuk Yulia Morisa, *Guru Kelas Satu MDTA Al-Irsyad,* wawancara langsung didalam kelas satu, 6 November 2019

Guru dalam mengajarkan huruf Qalqalah tidak dengan memberi nama yang mudah dihafal Toko Bajadi, tetapi dengan cara mencontohkan langsung cara membacanya huruf Qalqalah tersebut.[58]

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis, penulis dapat menganalisa bahwa dalam pembelajaran guru menerangkan tentang bagaimana cara membaca huruf fatahtain, kasrahtain, dan dhommahtain terkadang tidak memakai huruf yang sudah ada di dalam buku Iqra, di dalam teori yang penulis temukan seharusnya guru menerangkan pelajaran itu sesuai dengan apa yang ada dalam buku Iqra' supaya santri mudah dalam memahaminya dan seharusnya guru menulis contoh huruf tersebut di papan tulis setelah di tulis baru di ajarkan cara membacanya. Dalam PBM guru terkadang tidak menyuruh santri membaca bersama-sama sedangkan di dalam teori pada halaman 3,9,11,19,23 dalam buku Iqra 4 santri membaca huruf dengan cara bersama-sama agar santri menghayati bacaan yang penting.

Dalam mengajarkan huruf Qalqalah kepada santri, guru tidak memakai singkatan nama dari huruf Qalqalah seperti kutu bajadi sebagai singkatan dari huruf Qalqalah itu yang mana hurufnya ق ط ب ج د seharusnya supaya mudah santri dalam mengingat huruf Qalqalah tersebut guru memakai singkatan dari huruf Qalqalah tersebut seperti itu dalam teorinya.

[58]Observasi, *Kelas Satu* , 6 November 2019

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru mengajarkan huruf Tanwin belum mampu dengan maksimal, karena mengajarkan cara membaca huruf yang belum pernah santri mengenal harkat dari huruf itu, sebaiknya guru menuliskan huruf tersebut di papan tulis. Guru tidak pernah mengajarkan santri dengan cara membaca pakai irama murotal. Guru tidak pakai istilah toko bajadi dalam mengenalkan huruf qalqalah tetapi langsung mencontohkan bacaannya.

Penerapan Metode Iqra' Lima Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Di dalam Iqra' lima ini siswa sudah mempelajari tanda waqaf dalam satu kalimat dan sudah mempelajari Tanda Mad yang sampai 5 harakat. Siswa mempelajari tanda tasydid yang mana pada huruf yang bertanda tasydid itu cara membacanya di tekankan atau di tahan sampai dua harakat. Jadi perbedaannya dari Iqra' sebelumnya adalah pada Iqra sebelumnya belum mempelajari tanda *Tasydid* dan *waqaf,* sedangkan pada Iqra lima ini mempelajari cara membaca huruf yang bertanda *Tasydid* dan bertanda *waqaf.*

ibuk Yulia mengatakan :

> Dalam mengajarkan Iqra' lima santri belum bisa dengan cara tadarus yaitu menyimak bacaan temannya, karena santri masih perlu

> dibimbing dalam membaca Iqra'nya walaupun sama tingkat pelajaran Iqra'nya dengan temannya yang lain. Dalam mengenalkan istilah-istilah hukum tajwid tidak sering ibuk lakukan karena itu hanya membuat santri kebingungan karena menurut ibuk belum bisa santri dikenalkan dengan hukum tajwid, tetapi yang lebih penting dari santri adalah mengenal huruf dan bagaimana cara membaca huruf yang benar dan lancar. Terkait dengan membaca Iqra' lima dengan cara bersama-sama tidak pernah ibuk perintahkan kepada santri karena tingkatan Iqra' masing-masing santri itu berbada-beda, hanya 6 orang santri yang sama tingkatan Iqra'nya dan mereka berlomba-lomba siapa yang cepat pindah ke tingkat selanjutnya.[59]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru tidak pernah melakukan pembelajaran dengan cara tadarus tetapi dengan cara membaca kedepan masing-masing santri dihadapan gurunya, karena masing-masing santri itu berbeda tingkatan Iqra'nya maupun halamannya dalam pelajaran Iqra'. Dari pengamatan penulis guru tidak pernah mengenalkan istilah-istilah hukum tajwid tapi hanya mengajarkan cara membaca huruf sampai pada huruf perkata. Dan memang benar guru tidak pernah menyuruh santrinya membaca bersama-sama walaupun ada yang sama tingkatan dari buku Iqra' santri itu. Guru lebih senang santri membaca Iqranya satu persatu kedepan .[60]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, penulis dapat menganalisa bahwa dalam pembelajaran Iqra lima ini guru mengajarkan santri masih dengan cara membaca kedepan dan di simak oleh gurunya. Di dalam teori yang penulis temukan seharusnya guru mengelompokkan santri satu persatu sesuai dengan

---

[59]Ibuk Yulia Morisa, *Guru Kelas Satu Di MDTA Al-Irsyad,* wawancara Di Dalam Kelas Satu, 7 November 2019

[60]Obsevasi, *Di Kelas Satu,* 6 November 2019

tingkat pelajaran dari Iqra tersebut. Dan ketika kelompok yang pertama membaca dengan cara bersama-sama maka kelompok lain menyimak dari bacaan temannya. Guru tidak pernah mengenalkan nama-nama dari hukum tajwid dalam pembelajaran, seharusnya memang seperti itu, santri hanya difokuskan dalam membaca dengan benar dan lancar. Guru tidak pernah menyuruh santri membaca Iqra' bersama-sama, seharusnya guru menyuruh santri membaca Iqra' secara bersama-sama seperti contoh bacaan di halaman 16-19 tiga baris dari atas, supaya semangat santri dalam belajar seperti itu dalam teorinya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru belum mampu mengajarkan santri dengan cara tadarus, walaupun sudah bisa dilakukan sebenarnya. Guru tidak pernah mengenalkan istilah-istilah tajwid kepada santrinya tetapi hanya mengajarkan cara membaca huruf dengan benar. Santri tidak pernah membaca bersama-sama buku Iqra'. Karena setiap santri berbeda tingkatan pelajaran Iqra'nya.

Penerapan Metode Iqra' Enam Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Di dalam Iqra' enam ini siswa mempelajari tentang bagaimana cara membaca huruf yang bertanda tasydid dan hukum dalam tajwidnya adalah ghunnah, maka cara membacanya dengan ditekankan atau ditahan dan disertai dengung. Selanjutnya cara membaca nun sukun atau tanwin yang berubah menjadi mim, contohnya jika bertemu nun mati dengan ba maka dibaca mim bukan huruf nun nya. Selanjutnya bagaimana

cara membaca huruf yang hukumnya membaca dengan samar-samar dan dengung bila bertemu dengan huruf yang 15 diantaranya jika nun mati bertemu dengan ta, tsa, tzha, sa, sya, qa, dan seterusnya. Jadi perbedaannya dari Iqra' lima sebelumnya adalah Iqra enam sudah mempelajari cara membaca huruf dengan hukum tajwid yang benar sedangkan Iqra' sebelumnya belum mempelajarinya.

Ibuk Yulia mengatakan :

> Dalam hal mengingatkan santri supaya tidak terlalu cepat saja membaca Iqra, ibuk pernah menyampaikan kepada santri lebih baik membacanya pelan asalkan benar dari pada cepat dalam membacanya tetapi salah cara membaca huruf itu. Menurut ibuk, dalam mengajarkan membaca huruf yang sudah bersambung dengan cara ibuk mempraktekkan membacanya huruf yang mempunyai tanda waqaf terlebih dahulu dan setelah itu ibuk tulis di papan tulis macam-macam tanda waqaf lalu ibuk terangkan sesuai dengan contoh bacaan yang ada di dalam buku Iqra' enam tersebut. Setelah itu ibuk suruh santri mengulang membaca kalimat yang sudah bertanda waqaf tersebut sampai betul. Jika santri sudah tamat Iqra' enam, maka sebaiknya membaca Al-Qur'an mulai dari juz 1 karena dalam juz satu itu tidak langsung membaca huruf yang sulit, akan tetapi dalam juz 1 itu menurut ibuk lebih mudah dipelajari santri terlebih dahulu.[61]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru pernah mengingatkan kepada santri dalam membaca Iqra' lebih baik lambat asalkan benar dari pada cepat tetapi salah membacanya. Guru dalam mengajarkan tanda waqaf terlebih dahulu mencontohkan cara membacanya, setelah itu menuliskan macam-macam tanda waqaf di papan tulis serta menerangkannya.[62]

---

[61]Ibuk Yulia Morisa, *Guru Kelas Satu,* wawancara Di Dalam Kelas Satu, 7 November 2019

[62]Observasi Penelitian, *Di Dalam Kelas Satu,* 6 November 2019

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di MDTA Al-Irsyad, penulis dapat menganalisa bahwa guru mengajarkan santri dalam membaca huruf yang sudah bersambung dan ditambah lagi dengan tanda waqaf yaitu dengan cara mempraktekkan membacanya. Dan menulis macam-macam tanda waqaf di papan tulis. Di dalam teorinya seharusnya guru mensederhanakan dalam membaca huruf dan pengenalan bentuk waqaf itu disatukan pada halaman 21 ketika akan mengajarkannya. Setelah santri sudah tamat Iqra' 6 maka santri lanjut membaca Al-Qur'an dimulai dari juz 1. Seharusnya memang seperti itu santri mulai membaca Al-Qur'an dari juz 1,2, dan3 disitulah nampak apakah sudah bisa santri membaca Al-Qur'an dengan baik dan disitu juga santri mulai diajarkan ilmu tajwid. Di dalam teori juga guru jangan mengajarkan santri dalam membaca Iqra' 6 ini dengan cara irama murotal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru sudah mengajarkan Iqra' enam dengan cukup baik akan tetapi guru kurang banyak mencontohkan cara membaca huruf yang sudah bersambung. Guru dalam mengajarkan tanda waqaf sudah cukup baik karena sudah dengan mempraktekkan membacanya dan menuliskan bentuk tanda waqaf itu di papan tulis lalu disuruh santri mengulang bacaan tersebut.

Jadi setelah penulis bertanya tentang bagaimana metode Iqra'enam ini dalam pembelajaran guru itu, maka penulis bertanya tentang kelebihan dan kekurangan secara umumnya, ini jawaban guru itu :

> Kelebihan dari metode Iqra' ini, santri memang cepat dalam mengenal bacaan huruf itu karena dalam belajar Iqra' ini menurut pendapat ibuk sudah tersusun huruf yang dipelajari dalam buku Iqra' itu dari huruf yang mudah dibaca sampai ke yang sulit membacanya. Sedangkan kekurangan dari metode Iqra' ini santri tidak tahu bacaan asli dari huruf itu, jika sudah masuk kebacaan huruf yang sudah bersambung 2 huruf atau sambung 3 huruf maka santri sudah susah dalam mengenal huruf itu dan apalagi ada bunyi huruf yang hampir sama seperti bunyi 'Kha dengan bunyi Qho santri agak sulit membedakan jika bertemu dengan huruf yang sudah bersambung sedikit saja. Metode Iqra' ini agak susah dipakai jika santri di dalam satu kelas terlalu banyak jumlahnya.[63]

Adapun hasil wawancara penulis dengan Ibuk Ratna Defi S.Ag selaku kepala sekolah MDTA Al-Irsyad Cingkariang, beliau menyampaikan kepada penulis tentang kompetensi para guru di MDTA yang dia pimpin, ibuk Ratna Defi mengatakan kemampuan yang ada pada guru sudah ditempatkan pada bidangnya masing-masing seperti ada yang mampu tentang bidang studi SKI sejarah kebudayaan Islam, maka guru itu diberi untuk mengajar mata pelajaran SKI tersebut, ada juga yang mampu tentang tajwid maka diberi bidang mengajar mata pelajaran tajwid, jadi ada kemampuan para guru masing-masing. Memang di MDTA ini tidak semua guru yang dari pendidikan ketika dia masih kuliah, ada juga dari non pendidikan tetapi mereka mempunyai kemampuan untuk mendidik dan mengajar.

Setelah itu Penulis bertanya tentang kinerja guru-guru di MDTA itu, lalu ibuk Ratna defi menjawab tentang kinerja guru secara umum, guru mengerjakan tugasnya sudah cukup baik para guru menunjukkan kinerja yang baik, karena ibuk

[63]Ibuk Yulia Morisa, *Guru Kelas Di MDTA Al-Irsyad,* wawancara Di Dalam Kelas Satu, 15 November 2019

sebagai kepala sekolah sangat menekankan pada kedisiplinan terhadap guru-guru di MDTA ini, tetapi ada juga sebagian guru yang sering terlambat datang ke MDTA walaupun dia tetap datang. Dalam masalah guru mau libur atau ada urusan di luar misalnya maka dia tetap memberi tau atau juga bisa guru minta izin kepada ibuk walaupun guru itu lebih tua dari pada ibuk.[64]

Dari observasi yang penulis lakukan terhadap kompetensi guru dan kinerja guru. Para guru di MDTA tersebut mempunyai kemampuan masing-,masing dan yang paling menariknya tidak saja guru wali kelas saja yang mengambil bidang studi semuanya, akan tetapi ada yang guru yang masuk dari kelas lain dalam bidang studi yang lain pula yang sesuai dengan kemampuannya, maka santri tidak merasa bosan karena setiap harinya guru yang masuk ke kelas berbeda-beda artinya tidak wali kelas saja yang mengajar setiap hari. Penulis juga melihat kinerja guru di MDTA Al-Irsyad memang banyak guru yang rajin dan ramah kepada santri dan hanya beberapa orang yang sering terlambat kesekolah, tetapi ketika ada guru yang terlambat ke sekolah, maka ada guru yang lain memberi tugas kepada santri di dalam kelas tersebut.[65]

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti tentang kompetensi dan kinerja guru kepada kepala sekolah, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa para guru semuanya disini sudah mempunyai kemampuan masing-masing dan sudah memegang

---

[64]Ibuk Ratna Defi, *Kepala Sekolah MDTA AL-Irsyad Cingkariang*, wawancara langsung Di Kantor Guru, 15 November 2019

[65]Observasi, *Di MDTA Al-Irsyad Cingkariang*, 6 November 2019

mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuannya diajarkannya kepada santri. Mengenai kinerja guru di MDTA kepala sekolah mengatakan sudah baik dan sangat disiplin akan tetapi masih ada juga beberapa orang guru yang terlambat kesekolah walaupun dia datang juga.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa :

1. Guru di dalam menerapkan metode Iqra' 1 dan Iqra' 2 sudah sesuai akan tetapi tidak kepada semua santri yang bisa diterapkan karena jumlah santri cukup banyak dalam 1 kelas berjumlah 18 orang.

2. Guru belum mampu memaksimalkan metode Iqra' 3 dan 4 terbukti pada pengetahuan santri, seharusnya santri sudah mengetahui nama-nama dari tanda huruf seperti fathahtain, kasrahtain dan dhammahtain. Tetapi kenyataannya santri banyak yang belum mengetahui, begitu juga tentang huruf yang di baca panjang dan huruf yang dibaca pendek.

3. Guru tidak pernah menyuruh santri yang sama tingkatan Iqra'nya membaca dengan sistem tadarus, seharusnya santri yang sama tingkatannya dalam Iqra' itu sudah bisa disuruh berganti-gantian membaca dan temannya yang lain bisa menyimak.

4. Guru sudah menerpakan, cara belajae siswa aktif (CBSA), bersifat prifat, guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif, menggunakan bahasa secara langsung supaya lebih mudah, diingat.

5. Guru belum menerapkan seperti buku (Modul), menggunakan sisitem asistensi, yaitu santri yang lebih tiggi tingkat pembelajarannya mampu membina siswa yang berada dibawahnya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan kepada guru antara lain :

1. Guru diharapkan untuk bisa memberi variasi dalam menerapkan metode Iqra' ini supaya santri yang banyak dalam kelas tapi semuanya mendapatkan pelajaran yang sama dan memahaminya.

2. Guru harus bisa memilah atau memilih santri untuk diberikan pengetahuan yang bersangkutan dengan bacaan Iqra' jika ada santri yang bacaan Iqranya sudah tinggi dan lancar maka sudah bisa diberi tahu sedikit-sedikit tentang nama-nama dari hukum tajwid seperti izhar, ikhfa dan yang lainnya.

3. Guru datang kesekolah harus tepat waktu, karena waktu jam pelajaran di MDTA sangat sedikit.

4. Sebagusnya guru membagi kelompok santri dalam kelas itu sesuai dengan tingkat pelajaran Iqra'nya, supaya mudah dalam mengontrol anak mana yang kurang mampu dan mana yang sudah lebih mampu.

5. Santri yang sudah tinggi tingkat jilid Iqra'nya maka sudah bisa diberikan sistem tadarus dan bagusnya ada diberikan bacaan Iqra' dari salah satu kalimat ayat yang dibaca secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Hasan, Ali. 2000. *Studi Islam Al-Qur'an dan Sunah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Forum Ukhuwah Ulama dan Imam Khatib se Ranah Minang (FUUDIKA-SRM).*KurikulumPendidikan Islam Berbasis KMT, Tingkat SLTP*. Januari 2010

Khan, Wahidudin. 2002. *Membangun Generasi* Qur'ani. Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Drajat, Zakiyah. 1995. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

Drajat, Zakiyah, dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

Humam, As'ad. 2000. *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta : Team Tadarus AMM.

Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodoligi Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Pers.

Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Surahmad, Winarno. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung : Jenmas.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta : Ciputat Pers.

Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu:Teori Praktek Dan Penilaian.* Jakarta : PT. Rajar Grafindo Persada.

Sukarno, Anton. 2000. *Pelayanan Dan Model pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar*. Jawa Tengah: Sebelas Maret University Press.

Undang-undang SISDIKNAS, Jakarta : Sinar Grafindo Ofset. 2008.

Segala, Saiful. 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran.* Bandung : Alfabeta.

Al-Qathan, Manna. 2006. *Pengantar Ilmu Studi Al-Qur'an.* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Harun, Nasrun. 1997. *Ushul Fiqih.* Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Anwar, Rosihan. 2008. *Ulumul Al-Qur'an.* Bandung : Pustaka Setia.

Ali, Muhammad. 2001. *Hukum Islam.* Jakarta : Bulan Bintang.

Departemen Agama RI. 1997. *Metode-metode Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum.* Jakarta : Direktorat Jendral Pembimbing Kelembagaan.

Thalib, Muhammad. 2001. *Pedoman Mendidik Anak.* Bandung : Irsyad Baitussalam.

Yulanio, Bambang. 2000. *Pedoman Mudah Membaca Al-Qur'an Metode A Ba Ta.* Jakarta : A Ba Ta Groub.

Yunus, Mahmud. 1978. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia.* Jakarta : Bulan Bintang.

Zamroni, Dkk. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Strategi Dan Metodologi.* Yogyakarta : Idea Press.

Roza, Desmawati. *Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Al-Qur'an.* http ://blogspot. com. Diakses 9 September 2019.

Abdul, Muhammad Qadir Ahmad. 1988. *Thuruqut Tarbiyah Al-Islamiyah An-Nahdiyah*

Budiyanti. 1995. Prinsip-prisip Metode Buku Iqra'. Yogyakarta : Team Tadarus AMM.

Humam, As'ad. 1991. Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an. Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional.

Raqib, Muhammad. 2009. Ilmu Pendidikan Nasional Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah Keluarga Dan Masyarakat. Yogyakarta : LKIS.

Fahadi, Zikrul. Pelaksanaan Metode Iqra Dalam pembelajaran Al-Qur'an Di TPA Mesjid Jamiak Lungguak Muto, 2017, (Skripsi) IAIN Bukittinggi.

Faisal,Sanafiah. 1981. Metodologi Pendidikan. Bandung : Ghalia Indonesia.

Moleong, Lexy. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Arikunto, Suharismi. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitin Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabetha.

Iskandar, Indranata. 2008. Pendekatan kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas. Jakarta : Universitas Indonesia.

Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqra' Pada anak Usia Dini*, 2017, Jurnal Pendidikan Islam, Jilid 11 nomor 1.

B. Wawancara

Yulia Morisa Guru Kelas 1 Di MDTA Al-Irsyad Cingkariang

Wawancara 11-11-2019.

Ratna Defi Kepala sekolah MDTA Al-Irsyad Cingkariang Kecamatan Banuhampu kabupaten Agam 06-02-2020.